

---

# KARAKTER SOSIAL DALAM POLA PENDIDIKAN MASYARAKAT PENGRAJIN ANYAMAN BAMBU DESA JEPANG KUDUS

**Imaniar Purbasari, dan Nur Fajrie**

PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus

Email: [imaniar.purbasari@umk.ac.id](mailto:imaniar.purbasari@umk.ac.id), [nur.fajrie@umk.ac.id](mailto:nur.fajrie@umk.ac.id)

---

## Info Artikel

### Sejarah Artikel:

Diserahkan 30 Januari 2020

Direvisi 4 Maret 2020

Disetujui 4 Maret 2020

### Keywords:

woven, bamboo,  
culture, education

---

## Abstract

*Purpose: (1) analyzing the social background of craftsmen community, (2) analyzing the educational design of the community by the craftsmen of the Kudus community. This research method through recognition models of community education to shape the existence of community products. The results of this study are strived to maintain the existence of anyaman bambu products that foster creativity in the creation of human resources, empower the economy of the craftsman community (community economy), and create changes from the social implications of the community (impact of change) in accordance with the cultural inheritance on community.*

## Abstrak

Tujuan: (1) menganalisa latar belakang karakter sosial masyarakat pengrajin anyaman bambu desa Jepang, (2) menganalisa karakter sosial dalam pola pendidikan masyarakat oleh pengrajin produk anyaman bambu masyarakat Desa Jepang Kudus. Metode penelitian ini kualitatif untuk mendeskripsikan pendidikan masyarakat untuk membentuk eksistensi produk budaya masyarakat di Desa Jepang Kudus. Hasil penelitian ini diupayakan untuk mempertahankan eksistensi produk anyaman bambu yang menumbuhkan daya kreatifitas (*creation*) sumber daya manusia, memberdayakan ekonomi masyarakat pengrajin (*community economy*), dan menciptakan perubahan dari implikasi sosial masyarakat (*impact of change*) sesuai dengan kebutuhan pewarisan budaya anyaman bambu pada masyarakat desa Jepang Kudus.

© 2020 Universitas Muria Kudus

---

**PENDAHULUAN**

Kudus sebagai bagian dari peradaban budaya pesisir memiliki nilai akulturasi budaya dengan pengaruh luar (Koentjoroningrat, 1984). Namun secara geografis, masyarakat Kudus tergolong menempati pedalaman (desa atau kota) bukan pesisiran. Penciri budaya yang berkembang pada masyarakat Kudus berupa ajaran perdagangan pada agama Islam mengilhami filosofi Gusjigang (Bagus, Ngaji, Dagang) pada kehidupan sosial masyarakat Kudus. Ragam komoditi dagang yang dikembangkan di Kota Kudus salah satunya adalah kriya.

Produk-produk kriya yang dapat ditemukan diantaranya kerajinan anyaman dari bahan baku bambu yang memiliki kearifan lokal bahan baku bambu dari wilayah desa Jepang Kudus. Produk kerajinan anyaman bambu merupakan produk ekologi budaya yang memiliki sifat kealamiah yang masih memperhatikan keberlangsungan pemanfaatan dan daur ulang berbahan alam. Steward dalam Irianto (2009) Fenomena desa sentra kriya anyaman bambu di Jepang menunjukkan kriya ini produk tradisi yang tumbuh di daerah pedesaan karena faktor sumber daya alam. Perspektif ekologi budaya, produk kerajinan tradisi ini dibuat sebagai produk budaya yang ditentukan oleh bahan bakunya berupa bambu. Anyaman bambu digunakan sebagai perkakas rumah tangga yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan (biologis) dan sosial-budaya. Anyaman bambu pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama dengan tembikar, gerabah yang dibuat dengan pengaturan irat atau bilah bambu.

Pengrajin anyaman bambu mengkreasi tembikar, gerabah atau perkakas rumah tangga berdasar ide dan kebutuhan pasar. Adapun produk anyaman desa Jepang yang dihasilkan, antara lain: perkakas rumah tangga seperti ekrak, besek, tambir, kalo, keranjang, tampah, dunak, tebok, irig, tikar, tas belanja; souvenir seperti: kipas tempat tissue, cup lampu dinding, cup lampu duduk; aksesoris: caping, dompet; dan produk lain seperti kurungan ayam dan burung, gedheg (pembatas ruangan). Hasil kriya anyaman di Desa Jepang masih mengalami kendala pada pewarisan produk dan produksi anyaman bambu bagi keluarga pengrajin atau masyarakat wilayah desa Jepang.

Tabel 1. Kondisi Sosial Budaya Pewarisan Budaya Anyaman Bambu

No	Komponen Produk	Permasalahan Pengrajin	Kendala Pewarisan Budaya
1	Desain Produk	Desain produk stagnan dengan ide kreatif yang bersifat umum	Pendidikan desain atau sharing desain dengan generasi muda tidak terbentuk
2	SDM	Daya inovasi rendah, karena bekerja berdasarkan kebutuhan ekonomi	Penerusan usaha tidak berjalan karena penanaman kesadaran terhadap budaya kurang
3	Produksi	Peralatan produksi masih manual, pengerjaan masih menggunakan kerajinan tangan dan varian komunal	Kesulitan teknologi menjadikan generasi penerus tidak unjuk kebolehan pada bidang kriya namun di bidang lain
4	Produk	Pewarisan budaya, belum adanya keterikatan dengan desain unggulan kreatif anyaman bambu	Desain tembikar dan gerabah merupakan produk tradisional yang belum tersentuh oleh ide generasi muda

Produk anyaman bambu merupakan produk alamiah yang berguna untuk kepentingan hidup sehari-hari. Teknik menganyam bambu memiliki sifat matematis dan rasional, yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan keuletan tingkat tinggi untuk membentuk strukturnya (Joedawinata, 2005: 96). Proses perkembangannya, muncul karya bebas dapat dimanfaatkan menjadi produk estetis yang dapat difungsikan dalam berbagai ekspresi. Sasaran perbaikan model desain pendidikan oleh pengrajin pada kerajinan

anyaman bambu dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya melalui pendidikan masyarakat adalah memfokuskan peran edukasi bersumber pada kehidupan masyarakat setempat terutama pengrajin anyaman bambu melalui faktor sosial budaya dan ekonomi yang mempertimbangkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat desa Jepang Kudus.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merumuskan bentuk desain pendidikan masyarakat oleh pengrajin anyaman bambu desa Jepang Kudus yang melibatkan 2 orang pengrajin yaitu penghasil tembikar, gerabah dan kurungan. Berdasarkan persoalan prioritas yang dialami subyek penelitian, maka peneliti mencoba mendeskripsikan temuan kegiatan pendidikan masyarakat bagi generasi penerus penghasil produk anyaman bambu desa Jepang Kudus. Penggalan data melalui pendekatan kualitatif untuk menggali dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2010: 60). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dengan melakukan kritik terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan kevalidan data (Moleong, 2004: 330). Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik interactive model analysis (Miles dan Huberman, 1992: 20). Adapun langkah penelitian antara lain:

1. Eksplorasi sosial masyarakat pengrajin anyaman bambu desa Jepang melalui:
  - a) Wawancara terhadap pengrajin dan masyarakat sekitar mengenai latar belakang budaya anyaman bambu di desa Jepang Kudus.
  - b) Studi literatur, peneliti melakukan studi literatur mengenai budaya anyaman bambu
  - c) Observasi lapangan, peneliti melakukan eksplorasi lingkungan setempat untuk mengumpulkan potensi lokalitas budaya anyaman bambu dari lingkungan setempat.
  - d) FGD, peneliti menentukan latar belakang social budaya anyaman bambu.
2. Desain pendidikan masyarakat oleh pengrajin produk anyaman bambu masyarakat Desa Jepang Kudus, melalui :
  - a) Curah pendapat antara pengrajin dan peneliti mengenai desain

pendidikan budaya anyaman bambu pada masyarakat Jepang.

- b) Pengamatan desain pendidikan budaya anyaman bambu pada masyarakat Jepang.
- c) Wawancara terhadap pengrajin dan masyarakat sekitar

Tahapan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan yang tersalurkan oleh pengrajin untuk masyarakat sekitar merupakan pengembangan model desain pada pola masyarakat yang sudah terbentuk serta rekayasa sosial terhadap masyarakat yang bersentuhan langsung dengan budaya anyaman bambu. Langkah berikutnya merupakan proses implikasi yang diamati dan dievaluasi oleh pengrajin dan peneliti. Kesepakatan temuan digunakan untuk menreview pola pendidikan yang paling efektif terhadap budaya anyaman bambu.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

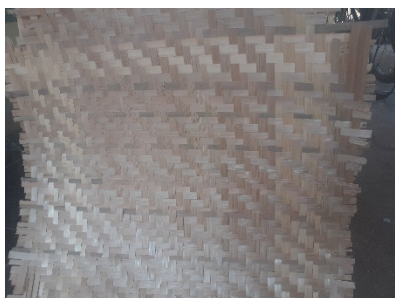
Kondisi masyarakat pengrajin anyaman bambu di desa Jepang Kudus merupakan masyarakat pedesaan yang produktif. Kreativitas terhadap produk anyaman bambu masih menjadi prioritas bagi golongan tua di wilayah desa Jepang. Aspek pengembangan ekonomi kreatif anyaman bambu yang menjadi tugas masyarakat tidak berjalan dengan baik (Sugiarto, 2018).

1. Latar belakang sosial budaya masyarakat pengrajin anyaman bambu desa Jepang

Anyaman bamboo termasuk kriya yang ditemukan di wilayah Asia, sebab sumber daya yang dimanfaatkan berada di wilayah Asia (Kong, 2010). Iratan bamboo dibuat dengan ukuran ketebalan 0,5mm untuk dapat dianyam menjadi berbagai desain tembikar, gerabah atau perkakas rumah tangga. Seiring dengan perkembangannya anyaman bamboo berkembang menjadi produk kandang, cup lampu, angkringan dsb.



Gambar 1. Iratan Bambu



Gambar 2. Tembikar Anyaman Bambu



Gambar 3. Gerabah Anyaman Bambu

Kepadatan penduduk di wilayah Jepang terbagi ke dalam beberapa latarbelakang kehidupan sosial dan latar belakang pendidikan. Sumber ekonomi masyarakat Desa Jepang yang beraneka ragam menjadikan masyarakat memiliki konstruksi sosial yang beragam. Masyarakat yang berpendidikan menengah pertama mengabdikan diri menjadi buruh pabrik rokok dan beberapa perusahaan komersial untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sebagian memanfaatkan sektor pertanian dengan pembuatan genteng dan batu bata Jepang yang terkenal kualitas tanahnya di wilayah Kudus dan sekitarnya. Ada pula pekerjaan serabutan yang hamper menjadi pemandangan wajar di setiap halaman rumah warga yaitu pengrajin anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu menjadi ikonitas yang tidak bisa lepas dari usaha besar masyarakat Desa Jepang untuk menghidupkan perekonomian mereka dari hasil anyaman bambu.

Budaya menganyam bambu diperoleh melalui konstruksi pendidikan keluarga. Orang tua dengan keterampilan menganyam bambu menjadi pola pendidikan berbasis keterampilan, kreasi produk, pengembangan produk, pemenuhan kebutuhan pasar serta pembentukan sosial budaya masyarakat. Mulai dari pendidikan keluarga pola pendidikan individu terbentuk hingga mempengaruhi pola pendidikan masyarakat mengenai filosofi

budaya, ekonomi kerakyatan, psikologi sosial, ekologi budaya, serta simbol geografis.



Gambar 4 Pewarisan Sosial Budaya Masyarakat Pengrajin Anyaman Bambu

Latar belakang budaya munculnya pola masyarakat pengrajin anyaman bambu merupakan dampak pemanfaatan bahan alam di lingkungan yang berlimpah, sedangkan pemenuhan kebutuhan barang rumah tangga yang aman dan terjangkau menggunakan gerabah anyaman bambu. Konteks keberagaman masyarakat Jepang sebagai penghasil anyaman bambu bermula ketika warga yang memiliki pekerjaan tetap (buruh pabrik, pedagang, swasta) memiliki waktu luang separuh hari untuk dimanfaatkan menghasilkan kriya yang dapat menampakkan sektor ekonomi keluarga. Tipe ekonomi kerakyatan seperti pembagian tugas pembuatan produk, desain produk, hingga pemasaran dilakukan secara tradisional. Bahkan, tidak ada organisasi atau kelompok bersama yang mengatur alur ekonomi masyarakat pengrajin. Sehingga, pengrajin anyaman menyebut pekerjaan menganyam adalah pekerjaan serabutan.

Pola psikologi sosial masyarakat pengrajin anyaman bambu menerapkan interaksi antar individu di lingkungan keluarga, dimana pendidikan atau budaya menganyam diteruskan dari orang tua kepada anaknya yang memiliki bakat dan kemampuan atau keahlian menciptakan produk anyaman bambu. Budaya yang telah diterapkan dalam keluarga memunculkan interaksi dalam lingkungan masyarakat untuk mengembangkan potensi menjadi ikon lokalitas yang berdampak terhadap kemajuan desa Jepang sebagai penghasil produk anyaman bambu. Konteks ekologi budaya

merupakan wujud dari upaya pengerjaan produk dengan sistim tradisional serta wujud produk yang dihasilkan berupa gerabah, tembikar, dan kandang yang memberikan dampak bagi sumber daya alam, kesehatan, dan perekonomian.

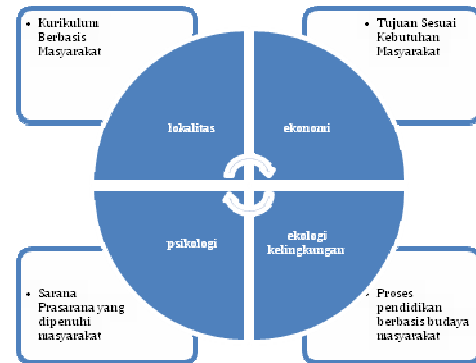
2. Desain pendidikan masyarakat oleh pengrajin produk anyaman bambu masyarakat Desa Jepang Kudus

Konsep pendidikan berbasis masyarakat didasarkan pada empat perspektif : kepentingan, fungsi, demografis, dan psikografik. Individu yang diikat oleh keempat prespektif tersebut dapat mengembangkan budaya yang berlaku di masyarakat terutama pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan ini dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat untuk menjawab tantangan dan peluang yang berorientasi masa depan. Masyarakat menjadi dasar persemaian dan perkembangan pendidikan. Pendidikan berbasis masyarakat dapat terlaksana apabila : masyarakat memiliki kepedulian terhadap pendidikan lingkungan, pendidikan sebagai bagian dari kemajuan, mampu menentukan tujuan pendidikan, aktif dalam penyelenggaraan pendidikan dan mendukung sarana pendidikan (Suharto: 2013). Kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat, yaitu: (1) masyarakat memiliki kepedulian terhadap masyarakat; (2) masyarakat memiliki keinginan untuk maju; (3) masyarakat memiliki keahlian dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi; (4) masyarakat mengembangkan keahlian sesuai dengan kebutuhan kehidupan; (5) berperan serta dalam pembentukan pendidikan berbasis masyarakat; (6) menjadikan masyarakat sebagai sarana pendidikan (Surakhmad, 2000).

Pengembangan potensi dan partisipasi masyarakat pengrajin anyaman bambu desa Jepang dalam membentuk pola budaya anyaman bambu telah diupayakan melalui pemberdayaan masyarakat. Aktivitas pendidikan dilakukan secara mandiri tidak lagi aktivitas teoritik melainkan adanya kesengajaan dalam menangkap pengetahuan, keterampilan, dan pandangan hidup dari masyarakat pengrajin desa Jepang. Dengan kata lain, pola pendidikan yang diciptakan merupakan upaya sadar masyarakat untuk menjadikan aktivitas pengrajin anyaman bambu sebagai pola pendidikan bagi generasi penerus. Pendekatan konservatif oleh pengrajin dilakukan untuk menjaga

keseimbangan budaya dan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat desa Jepang.

Adapun pola pengembangan pendidikan berbasis masyarakat dapat digambarkan pada baganberikut :



Bagan 1. Pola Pendidikan Masyarakat oleh Pengrajin Anyaman Bambu

Pendidikan dalam masyarakat memiliki kurikulum berbasis masyarakat dan dimanfaatkan untuk melayani kebutuhan masyarakat sendiri, serta tujuan pendidikan yang sudah diatur oleh masyarakat. Kurikulum yang digunakan meliputi semua aspek dalam kehidupan masyarakat digunakan untuk menggali pengalaman belajar atau learning society. Kurikulum yang dibentuk yaitu adanya kesengajaan dengan penuh kesadaran untuk memburu pengetahuan, keterampilan, pandangan hidup, darimana pun dan kepada siapapun untuk dijadikan proses pembelajaran secara sadar (Sidi, 2001). Tujuan pendidikan masyarakat adalah pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan dari, oleh, dan bersama masyarakat. Masyarakat menjawab kebutuhan masyarakat sendiri, dimana semua anggota masyarakat harus dilibatkan untuk memenuhi kebutuhan itu. Selain itu menjadikan tiap individu sebagai bagian dari pendukung dan pengembang budaya yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan individu dalam konteks bermasyarakat. Adanya organisasi yang mempropaganda peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Penciptaan sarana dan prasarana yang dekat dengan kebutuhan pemenuhan budaya anyaman bambu akan memudahkan akses pencapaian pengembangan produk. Keanekaragaman dalam pengembangan pola masyarakat mencipta produk anyaman bambu akan meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Masyarakat belajar lifelong learning selama

budaya anyaman bambu masyarakat Jepang mempertahankan eksistensinya.

#### **SIMPULAN**

Latar belakang karakter sosial masyarakat pengrajin anyaman bambu desa Jepang didasarkan pada lokalitas daerah, ekonomi kerakyatan dalam pemebuhan eksistensi produk anyaman, prinsip ekologi lingkungan terhadap budaya anyaman bambu, serta psikologi sosial. Pola pendidikan masyarakat oleh pengrajin produk anyaman bambu masyarakat Desa Jepang Kudus dibentuk melalui kurikulum kreasi produk anyaman bambu, tujuan sesuai dengan kebutuhan pasar anyaman bambu, proses pendidikan dilakukan atas kesadaran individu untuk keberlanjutan produk anyaman bambu desa Jepang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bekraf & BPS. 2016. *Profil Usaha/Perusahaan 16 Subsektor Ekraf Berdasarkan Sensus Ekonomi 2016 (Se2016)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Irianto, Agus Maladi. 2019. *Epistimologi Kebudayaan*. Semarang: Lengkong Cilik Press.
- Joedawinata, Ahadiat. 2005. Unsur-unsur Pemandu dan Kontribusinya dalam Mewujudkan Sosok Artefak Tradisional dengan Indikasi-indikasi Lokal yang Dikandung dan Dipancarkannya. *Disertasi*. Bandung: FSRD ITB.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kuong, Ling Pik & Hasnah Toran. 2010. “Perlaksanaan Aktiviti Seni Kreatif dalam Pendidikan Prasekolah Malaysia”. *Educationist Journal*. IV (1): 35-47.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1980. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi dan Mulyarto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiaro. 2018. Pengembangan Media Baru dan Media Promosi Digital dalam Tantangan Industri Kreatif Kerajinan Anyaman Desa Jepang. *SNKPPM*, 1 (1).
- Suharto, Toto. 2013. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik Pengalaman Pesantren Persatuan Islam*. Surakarta: Fataba Press.
- Winarno Surakhmad, “Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat”, Makalah disampaikan pada Raker Kepala Sekolah SLTP-SLTA Negeri dan Swasta Se-Propinsi Jawa Tengah, Kanwil Depdiknas Agustus-September 2000, hal. 20.